

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Problem dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di wilayah Pesisir Rawan Bencana dengan studi kasus: Kecamatan Sayung dan Bonang, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

Beberapa problem dari percepatan penurunan stunting pada wilayah rawan bencana ini adalah; *pertama* sanitasi menjadi persoalan utama pada lokasi penelitian yakni Kecamatan Sayung dan Bonang merupakan daerah pesisir memiliki kerawanan bencana akan banjir rob yang dapat merusak sanitasi dan higienitas lingkungan pada wilayah ini. Banjir rob datang setiap hari diperparah dengan buruknya cuaca dan letak pemukiman warga yang dikelilingi oleh lahan tambak membuat air rob mudah masuk ke pemukiman warga. Saat terjadi banjir rob juga masyarakat akan mengalami kesulitan mobilisasi untuk mendapatkan pelayanan dasar khususnya kesehatan. Secara tidak langsung, sanitasi buruk akibat banjir akan mempengaruhi dan menjadi penghambat status gizi pada balita hingga mencapai zona merah atau dikategorikan menjadi stunting.

Kedua; pengaruh pola asuh yang diberikan kepada nenek balita juga menjadi salah satu penghambat bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan gizi sang anak. Dalam kondisi ekonomi yang kurang, ibu balita dengan terpaksa turut serta untuk mencari nafkah dan menitipkan anak mereka kepada orang terdekatnya dan sebagian besar ditiptkan kepada

nenek balita. Namun, terdapat *missing communication* antara tenaga kesehatan, ibu balita dan nenek yang mengasuh balita. Informasi mengenai gizi anak diberikan tenaga kesehatan secara langsung kepada ibu balita. Namun ibu balita tidak mentransfer pengetahuan atau informasi tersebut kepada nenek asuh balita dan sebaliknya. Tidak terjadinya *transfer knowledge* mengenai kesehatan dan gizi balita yang benar menjadikan pola asuh yang diberikan oleh nenek merupakan pola asuh yang menyimpang seperti pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai usia, pemberian makanan yang kurang protein dan zat besi, dan keyakinan bahwa anak akan tumbuh sehat tanpa memperhatikan keseimbangan gizi.

Ketiga; intervensi pemerintah daerah yang masih belum optimal pada daerah rawan bencana. Pelaksanaan program dan kebijakan oleh pemerintah daerah masih belum maksimal karena kurangnya koordinasi antar lembaga dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki. Kurangnya *awareness* dari pemerintah mulai dari tingkat kabupaten hingga desa yang hanya mengatasi persoalan stunting dari faktor spesifik dengan mengunggulkan pemberian makanan tambahan. Sedangkan penyebab terjadinya stunting juga dipengaruhi oleh faktor sensitif salah satunya adalah sanitasi dan lingkungan.

Strategi dan upaya pemerintah daerah Kabupaten Demak dalam percepatan penurunan stunting dengan mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Kabupaten hingga Pemerintah Desa yang berisi tentang penanganan stunting. Seperti Perpres Nomor 21 Tahun 2021, Perbub Nomor 8 Tahun 2024, Peraturan Bupati yang keluar

setiap tahun untuk merincikan skala prioritas penggunaan anggaran dana desa, dan Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting di setiap tingkat pemerintah daerah.

Dibalik gencarnya upaya yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Demak, strategi tersebut dilakukan sama rata antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Padahal kedua lokasi penelitian sebagai daerah pesisir yang rawan terjadi bencana banjir rob. Tidak ditemukan upaya khusus dari pemerintah daerah Kabupaten Demak dalam penanganan stunting dengan memperbaiki sanitasi dan higienitas lingkungan pasca banjir pada kedua wilayah tersebut. Perbaikan dalam hal sanitasi dan kebersihan rumah warga dilakukan secara mandiri oleh masing-masing warga.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sanitasi menjadi salah satu faktor penyebab stunting secara sensitif di wilayah pesisir Kecamatan Sayung dan Bonang. Hal ini dipengaruhi oleh buruknya sanitasi dan higienitas lingkungan pada kedua wilayah tersebut yang disebabkan oleh bencana banjir rob. Namun, dengan kondisi wilayah yang rentan mengalami bencana banjir rob, pemerintah daerah setempat tidak memberikan upaya khusus atau *extra* terhadap kondisi tersebut dalam penanganan dan pencegahan stunting. Penanganan stunting yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Demak terhadap kedua lokasi penelitian sama dengan wilayah lainnya yang tidak memiliki kerawanan terhadap bencana banjir.

B. Kelemahan Penelitian

Dari penelitian ini memiliki kelemahan dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut; peneliti tidak menemukan data penelitian yang menjelaskan secara valid bahwa sanitasi yang di kedua wilayah tersebut memiliki sanitasi yang buruk. Ketiadaan data yang memadai dapat menghambat analisis yang komprehensif terkait kondisi sanitasi, dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, serta efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Sehingga, data yang peneliti uraikan hanya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang memang menunjukkan bahwa kondisi sanitasi pada kedua wilayah tersebut buruk. Kedua; lokasi penelitian yang cukup luas dan susah untuk dijangkau saat terjadi banjir rob dikarenakan aksesibilitas yang terganggu. Dan ketiga; proses wawancara kepada masyarakat yakni ibu balita dan ibu hamil dilakukan saat pelaksanaan posyandu, sehingga jawaban yang diberikan oleh ibu balita cenderung singkat dan terburu-buru karena waktu dan kondisi posyandu yang tidak kondusif.

C. Saran dan Rekomendasi Penelitian

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah pentingnya bagi pemerintah daerah Kabupaten Demak mempertimbangkan kerentanan kedua lokasi penelitian yang rentan terkena banjir rob tersebut dan melakukan upaya khusus untuk mengatasi banjir rob yang melanda kedua lokasi penelitian. Sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya stunting, sanitasi lingkungan pada kedua wilayah perlu dilakukan perbaikan pasca terjadi banjir rob tersebut. Pembersihan sanitasi dapat diberikan dengan pemberian air bersih, pembersihan sampah pasca banjir, hingga pemberian

layanan kesehatan untuk mengantisipasi penyakit akibat banjir seperti diare dan ISPA. Dengan demikian, anak-anak yang tumbuh pada wilayah tersebut bertumbuh kembang selayaknya pada daerah di wilayah lain yang bukan wilayah rentan bencana dan dapat memperbaiki status gizi anak sehingga tidak terjadi kasus stunting.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai topik dan lokasi penelitian yang sama, peneliti menyarankan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi wilayah penelitian tersebut yang terganggu akibat bencana banjir dan lebih baik dalam memilih waktu yang lebih kondusif saat wawancara dengan subjek masyarakat atau ibu hamil dan ibu menyusui sehingga jawaban dari pertanyaan subjek penelitian tidak cenderung singkat.